



BAHASA

Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

E-ISSN : 2685-4147

PROSES MORFOLOGIS PADA TATARAN FRASA NOMINA BAHASA ALOR DIALEK MARICA DI KABUPATEN ALOR, NTT

The Morphological Processes in the Noun Phrase Domain of the Alorese Dialect of Marisa in the Alor Regency, NTT

Yunus Sulistyono¹, Salwa Abid Nabila², Adelia Putri Wulandari³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Surakarta, Indonesia

Email: ys122@ums.ac.id, a310219164@student.ums.ac.id, a310219165@student.ums.ac.id

Abstract

The study demonstrates the uniqueness of morphological processes at the level of noun phrases in Alorese, an Austronesian language in NTT, showing innovations in the form of fossilization of proto-morphemes originating from its ancestral language, Lamaholot. Data for this study were collected directly in the field in 2014, 2018, 2020, and 2022. The study will focus on the morphological processes at the level of noun phrases in the Alor dialect spoken in Marica Village. The method applied to achieve the objectives of this research is a comparative method with a quantitative and qualitative approach. The phrase head can be followed by a subordinate relative clause. Meanwhile, the end part of the phrase can be filled by demonstratives that can appear in full forms and short forms, and focus particles that function as focus markers to emphasize subjects or nouns. The morphological processes at the level of noun phrases determine the typological characteristics of Alorese that maintain typological structures of Austronesian languages even though they are spoken in an area dominated by speakers of non-Austronesian languages in Alor.

Keywords: Alorese, Austronesian, Marica Dialect, Morphological Processes, Noun Phrases

Abstrak

Kajian ini menunjukkan keunikan proses morfologi pada tataran frasa nomina bahasa Alor di NTT yang menunjukkan inovasi berupa fosilisasi morfem-morfem purba yang berasal dari bahasa moyangnya, Lamaholot. Data dalam penelitian ini diambil langsung di lapangan pada tahun 2014, 2018, 2020, dan 2022. Kajian ini akan difokuskan pada proses morfologi pada tataran frasa nomina bahasa Alor dialek yang dituturkan di Desa Marica. Metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah dengan metode komparatif dengan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Frasa nomina dalam bahasa Alor bertipe *head-initial* atau inti frasa di awal. Inti frasa dapat diisi nomina, lokatif, dan numeral. Kata benda dalam bahasa Alor dapat dimodifikasi dengan kata nomina, yang mencakup kata benda umum, yang mengacu pada entitas umum dalam bahasa Alor. Inti frasa dapat diikuti oleh klausa relatif yang subordinat. Sementara itu, bagian akhir frasa dapat diisi oleh demonstratif yang dapat muncul dalam bentuk-bentuk lengkap dan bentuk-bentuk pendek, partikel fokus yang berfungsi sebagai penanda fokus untuk memberi penekanan pada subjek atau kata benda. Proses morfologis pada tataran frasa nomina ini menentukan ciri khas tipologis bahasa Alor yang mempertahankan struktur tipologis bahasa-bahasa Austronesia meskipun dituturkan di wilayah yang didominasi oleh penutur bahasa-bahasa non-Austronesia di Alor.

Kata-kata Kunci: Bahasa Alor, Austronesia, Dialek Marica, Proses Morfologis, Frasa Nomina.

Naskah Diterima

7 Mei 2024

Direvisi Akhir Tanggal

17 Juli 2024

Disetujui Tanggal

26 Juli 2024

doi:

<https://doi.org/10.26499/bahasa.a.v6i1.993>

Kata-kata Kunci:

bahasa Alor; Austronesia;
dialek Marica; proses
morfologis; frasa nomina

How to Cite: Sulistyono, dkk. (2024). Proses Morfologis pada Tataran Frasa Nomina Bahasa Alor Dialek Marica di Kabupaten Alor, NTT. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 36—48. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.993>

PENDAHULUAN

Masyarakat penutur bahasa Alor di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah masyarakat muslim minoritas ditengah mayoritas pemeluk Agama Kristen. Sebanyak 30% penduduk Kabupaten Alor adalah pemeluk Agama Islam dan 66% adalah pemeluk Agama Kristen Protestan dan sisanya adalah pemeluk Agama Katolik (Aritonang & Steenbrink, 2008). Meskipun Agama Islam sudah masuk lebih dahulu ke Alor sejak abad ke-16 M, Agama Kristen, yang dibawa oleh penyebar agama dari Eropa yang singgah terlebih dahulu di Timor kini menjadi agama mayoritas di Alor, bahkan di level provinsi, yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Artikel ini membahas proses morfologi pada tataran frasa nomina Bahasa Alor Dialek yang dituturkan di Desa Marica, Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor, NTT.

Kabupaten Alor terletak di timur laut Provinsi Nusa Tenggara Timur dan berbatasan dengan Kabupaten Lembata di barat, Pulau Wetar dan Atauro di Timur, Laut Flores di Utara, serta Selat Ombai di Selatan. Wilayah ini terdiri dari dua pulau utama, yaitu Pulau Alor yang terlihat hijau dan subur, serta Pulau Pantar yang cenderung lebih kering. Ibukota Kabupaten Alor adalah Kota Kabahi, kota ini dapat diakses baik melalui transportasi udara maupun laut dari Kupang, yang merupakan Ibukota Provinsi NTT. Rute udara dari Kupang ke Kalabahi tersedia setiap hari dengan durasi penerbangan sekitar satu jam. Selain itu alternatif lainnya bisa melalui perjalanan laut yang memakan waktu satu malam.

Masyarakat pesisir di Alor yang memeluk Agama Islam menggunakan Bahasa Alor dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Alor merupakan satu-satunya bahasa daerah Austronesia yang digunakan di daerah ini. Selain itu, bahasa Melayu juga digunakan sebagai lingua franca dan dipakai oleh masyarakat Muslim pesisir. Sementara itu, bahasa yang digunakan oleh penduduk pedalaman memiliki hubungan genetik yang berbeda dengan bahasa Alor. Lebih dari dua puluh bahasa daerah lainnya digunakan oleh penduduk pedalaman di Alor. Hal ini menunjukkan keragaman dan multietnisnya Kabupaten Alor. Mayoritas dari bahasa-bahasa ini termasuk dalam kelompok non-Austronesia.

Berdasarkan fenomena di atas, maka diadakan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses morfologi pada tataran frasa nomina bahasa Alor dialek yang dituturkan di Desa Marica, Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor, NTT. Sebagai satu-satunya bahasa Austronesia di Kabupaten Alor, bahasa Alor memiliki sejarah kontak bahasa dengan bahasa-bahasa non-Austronesia lain di sekitar. Sejarah kontak bahasa ini memiliki potensi untuk bisa memunculkan variasi kebahasaan dari berbagai tataran linguistik, termasuk tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis.

Urgensi penelitian ini adalah memetakan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, terutama di wilayah timur. Penggunaan bahasa-bahasa pemersatu di wilayah Indonesia timur, seperti bahasa pemersatu nasional, bahasa Indonesia dan bahasa pemersatu kedaerahan, seperti bahasa Lamaholot mampu mengancam eksistensi bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya semakin sedikit. Bahkan, di beberapa daerah, seperti di NTT, bahasa Sar sudah dinyatakan punah karena penutur terakhirnya meninggal tahun 2019. Penelitian-penelitian bahasa untuk kepentingan pemetaan bahasa di Indonesia dinilai memiliki urgensi yang tinggi karena kecenderungan nasional orang Indonesia saat ini lebih mengutamakan penggunaan bahasa nasional daripada bahasa daerah. Oleh karena itu, kajian perbandingan bahasa dengan objek bahasa-bahasa mikro yang tersebar di seluruh Nusantara penting untuk dilakukan. Fokus penelitian ini ada pada pengungkapan identitas kebahasaan dari variasi bahasa Alor yang dituturkan di Desa Marica, Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor, NTT. Penelitian ini

adalah lanjutan dari hasil penelitian sebelumnya oleh Prayitno (2018) yang menyimpulkan bahwa variasi bahasa Alor di Desa Baranusa memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan dua bahasa lain di sekitarnya, yaitu bahasa Kedang di Pulau Lembata dan bahasa Lamaholot dialek Tanjung Bunga di Kabupaten Flores Timur.

Penelitian bahasa-bahasa daerah di Kepulauan Alor-Pantar pertama kali ditulis oleh (Stokhof, 1984). Dalam publikasi ini, dimuat kosakata bahasa-bahasa daerah di wilayah Nusa Tenggara Timur. Bahasa Alor termasuk sebagai salah satu bahasa yang dituturkan di tempat-tempat terpisah di beberapa pulau di Kabupaten Alor. Tempat-tempat itu mencakup Alor Kecil, Pulau Pura, dan Pulau Pantar, baik di bagian barat, tengah, dan timur. Dalam publikasi ini Stokhof (1984) juga mengungkapkan bahwa bahasa Alor yang dituturkan di Alor Kecil dan sebagian Pulau Pantar umumnya dituturkan di desa-desa pesisir.

Dalam publikasi oleh Badan Bahasa (2018) dan Summer Institute of Linguistics (2006) tidak disebutkan bahasa Alor. Inventaris bahasa-bahasa yang dilakukan oleh kedua institusi tersebut memang mencakup wilayah di Nusa Tenggara Timur, tetapi tidak untuk wilayah tutur bahasa Alor. Greenberg, (1971); Holton & Robinson (2014, 2017); Kaiping & Klamer (2019); dan Klamer (2015) mengungkapkan kekerabatan bahasa-bahasa di wilayah Timor dan Alor. Kajian itu menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa di Kepulauan Timor-Alor termasuk ke dalam kelompok bahasa-bahasa non-Austronesia yang juga disebut filum Trans-New Guinea atau TNG. Namun, dalam pengungkapan wilayah yang cukup luas tersebut, Greenberg hanya menggunakan sampel empat bahasa, yaitu bahasa Abui di Alor, bahasa Bunak di Timor, bahasa Makasi, dan bahasa Oirata.

Publikasi peta bahasa oleh Summer Institute of Linguistics (2006) mengungkapkan bahwa daerah tutur bahasa Bahasa Alor diberi simbol huruf A (Alor) dan berdampingan dengan kelompok lain di lokasi-lokasi berbeda yang diberi simbol huruf R (Retta). Pemetaan bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur secara sepintas dilakukan oleh Fernandez (1996); Keraf (1978, 1984); dan Mahsun (1995) yang mengungkapkan hubungan kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa di NTT. Dalam kajiannya ini, disimpulkan bahwa terdapat enam kelompok besar bahasa-bahasa, yaitu kelompok bahasa Flores, kelompok bahasa Sumba, kelompok bahasa Timor Barat, kelompok bahasa Timor Timur, kelompok bahasa Pantar, dan kelompok bahasa Alor.

Berdasarkan pada informasi dalam inventaris bahasa Alor oleh Stokhof (1984) dan Klamer (2011) bahasa Bahasa Alor dari segi tata bahasanya secara singkat. Kajian ini berfokus pada perumusan tata bahasa dari bahasa Bahasa Alor. Data yang diambil dibatasi pada masyarakat penutur bahasa Alor di Alor Kecil. Selain itu, penelitian ini tidak menyinggung status kekerabatan bahasa Alor. Selanjutnya Ino (2013) dalam disertasinya tentang bahasa-bahasa non-Austronesia di Pulau Pantar menginformasikan bahwa terdapat satu bahasa Austronesia yang dituturkan di Baranusa. Penduduk setempat tidak menyebutnya sebagai bahasa Alor, tetapi bahasa Baranusa. Daerah Baranusa ini termasuk ke dalam wilayah yang diberi simbol A (Alor) oleh Stokhof (1984). Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa variasi bahasa Alor di Baranusa telah memisahkan diri dari kesatuan bahasa Alor dan memiliki kekhasan dalam variasinya jika dibandingkan dengan variasi-variasi bahasa Alor yang lain.

Istilah bahasa Alor muncul karena bahasa ini tidak dituturkan di satu tempat, tetapi dituturkan di banyak lokasi yang berbeda di beberapa pulau di Kepulauan Alor-Pantar. Oleh karena itu, Klamer (2015) memberi hipotesis bahwa bahasa-bahasa yang dituturkan di beberapa lokasi yang berbeda mempunyai kemungkinan untuk berkembang sebagai variasi-variasi yang memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh internal dan eksternal bahasa dan masyarakat yang menuturkan. Hasil penelitian itu mengungkapkan bahwa variasi bahasa Alor di Baranusa (Bahasa Baranusa) memiliki relasi kekerabatan yang dekat dengan bahasa-

bahasa Austronesia lain di Flores Timur. Bahasa Baranusa kemudian disimpulkan sebagai bagian parsial dari sub kelompok Flores Timur.

Secara genetis bahasa Abui di Pulau Alor dan bahasa Bunak di Pulau Timor tidak menunjukkan kedekatan hubungan kekerabatan. Hal ini karena kesimpulan yang diperoleh dari kajian secara kuantitatif menunjukkan persentase kekerabatan yang rendah, yaitu di bawah 11%. Sementara itu, secara tipologis, kedua bahasa ini memiliki kemiripan pada tataran sintaksis. Dilihat dari konstruksi frasa, klausa, argumen leksikal, infraklausal, dan konstruksi posesifnya, kedua bahasa itu menunjukkan kemiripan sehingga secara tipologis keduanya dapat dikatakan berkerabat dekat.

Temuan di atas merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur. Setelah diperoleh pengetahuan dan pengalaman penelitian secara komparatif bahasa-bahasa di NTT, fokus kajian kemudian berpindah ke wilayah Alor-Pantar. Ino (2013) dalam kajiannya tentang kekerabatan bahasa-bahasa non-Austronesia di Pulau Pantar menginformasikan bahwa terdapat satu bahasa di pesisir pantai yang disebut dengan bahasa Baranusa dan termasuk ke dalam rumpun Austronesia.

Informasi tentang keberadaan bahasa Baranusa ini menggugah keinginan peneliti untuk menggali lebih dalam perihal status kebahasaan dan keanggotaan bahasa Baranusa. Oleh karena itu, Bahasa Baranusa, sebagai salah satu variasi dari Bahasa Alor, telah memiliki sebutan sendiri oleh masyarakat setempat. Masyarakat di Pulau Pantar dan Alor tidak menyebutnya sebagai bahasa Alor lagi. Bahasa Alor mengacu pada bahasa yang dituturkan di Alor Kecil. Hal inilah yang menjadi latar penyebutan Baranusa sebagai bahasa tersendiri atau sebagai salah satu variasi bahasa dari bahasa Alor yang sudah berkembang menjadi bahasa baru.

Pada saat pengambilan data di lapangan, ditemukan pula variasi Bahasa Alor yang dituturkan di Desa Marica yang terletak 25 KM dari Desa Baranusa. Setelah dilakukan pengamatan secara sepintas data kebahasaan dari variasi Bahasa Alor di Desa Marica, muncul hipotesis bahwa variasi bahasa Alor di Marica memiliki perbedaan dengan variasi Bahasa Alor di Baranusa. Penelitian ini berusaha untuk membuktikan hipotesis tersebut.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis variasi bahasa Alor di Desa Marica dan Baranusa. Data dalam penelitian ini diambil secara langsung di lapangan, yaitu di Desa Marica, Kecamatan Pantar Barat dan di Desa Baranusa, Kecamatan Pantar Barat laut, Kabupaten Alor. Pengumpulan data telah dilaksanakan pada bulan Agustus s.d. September 2014. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan teknik catat. Instrumen penelitian mencakup 200 kosakata dasar swadesh, 460 kosakata dasar budaya, 45 daftar tanya morfologis, dan 30 daftar tanya untuk tataran sintaksis.

Data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan dan dikumpulkan untuk kemudian dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang didasarkan pada teori perbandingan bahasa secara diakronis. Pendekatan secara diakronis berarti melihat bahasa dari masa ke masa (Anttila, 1972; Campbell, 2014; Crowley, 2010). Perbedaan kajian bahasa secara diakronis dengan kajian bahasa secara sinkronis terletak pada tujuannya, yaitu untuk mendefinisikan bahasa (sinkronis) dan menghubungkan antarbahasa (diakronis). Kajian bahasa-bahasa berkerabat di lingkup rumpun Austronesia selalu mendasarkan prinsip pengelompokan pada metode tradisional, yaitu dengan metode historis komparatif (Trask, 1994, 2000). Namun, kajian ini berusaha untuk mengembangkan prinsip pengelompokan tersebut dengan melibatkan perbandingan secara tipologis, yaitu pada tataran morfologi dan sintaksis.

Kajian dalam satu kelompok bahasa ini dapat dimasukkan ke dalam kajian komparatif genetis. Kajian ini memiliki acuan dasar bahwa bahasa-bahasa yang berkerabat memiliki unsur

warisan dan kaidah-kaidah perubahan bunyi yang tercermin dalam proto bahasa. Untuk mendapatkannya, diperlukan upaya untuk merekonstruksi sebanyak mungkin seperangkat kosakata dasar proto bahasa. Prosedur ini juga dapat dimanfaatkan untuk menentukan perubahan-perubahan yang terjadi dalam bahasa-bahasa turunan yang telah berkembang dari proto bahasanya (Anttila, 1972; Asher, 1994; Blust, 1999; Campbell, 1999). Sementara itu, (Crowley, 2010) mengungkapkan bahwa metode komparatif dapat diterapkan dengan membandingkan bentuk kognat untuk mencari bentuk asal bahasa dengan tetap berpedoman pada berbagai perubahan bunyi yang ada.

Metode penelitian ini dimulai dengan menerapkan pendekatan morfologis untuk memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai perbedaan dan kesamaan dalam struktur bahasa antara variasi Bahasa Alor di Baranusa dan variasi Bahasa Alor di Marica. Pendekatan morfologis memperhatikan struktur dan pola pembentukan kata, serta bentuk morfem dalam bahasa tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik khusus dari setiap variasi bahasa Alor. Selanjutnya, langkah analisis akan melibatkan deskripsi yang lebih rinci dari aspek morfologis dari kedua variasi bahasa. Sebelumnya, morfologi bahasa Alor telah diteliti oleh tim periset dari Universitas Leiden bahwa bahasa Alor telah mengalami simplifikasi akibat pengaruh kontak bahasa (Moro, 2018; Moro et al., 2019; Moro & Fricke, 2019, 2020). Perbedaan dan kesamaan dalam penggunaan morfem, prefiks, sufiks, dan proses pembentukan kata akan diperhatikan.

Deskripsi bahasa akan mencakup pemahaman yang mendalam tentang cara struktur bahasa tersebut mencerminkan aspek-aspek kebudayaan dan sejarah masyarakat yang menggunakannya. Setelah analisis bahasa dilakukan, langkah berikutnya adalah mengkonfirmasi hasil tersebut dengan analisis kualitatif yang lebih mendalam. Jika ditemukan perbedaan signifikan dalam struktur dan pola morfologis antara bahasa Alor di Marica dan Baranusa, maka akan dilakukan analisis rekonstruksi untuk memahami evolusi bahasa tersebut. Namun, jika perbedaan tersebut tidak cukup signifikan, maka akan dilakukan analisis lanjutan untuk memahami hubungan dialek antara kedua variasi bahasa. Hasil akhir dari penelitian ini akan memberikan deskripsi yang komprehensif tentang identitas variasi Bahasa Alor di Desa Marica, baik sebagai bahasa yang terpisah maupun sebagai bagian dari bahasa di sekitarnya. Kesimpulan akan didasarkan pada analisis morfologis yang mendalam serta pemahaman yang lebih luas tentang konteks budaya dan sejarah masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Frasa Nomina Bahasa Alor

Struktur frasa nomina (NP) dalam bahasa Alor adalah awalan inti yang dapat menampung inti nominal yang mendahului modifikatornya. Tabel 1. di bawah ini menunjukkan slot dari frasa kata benda dalam bahasa Alor.

Tabel 1. Templat frasa nomina dalam bahasa Alor

Slot Frasa Nomina	Inti	Bawahan	Akhir Frasa
Elemen	Nomina (Properti) (Lokatif) (Numeral)	(Klausa relatif)	(Demonstrativa) (Fokatif) (Distal)

Templat di atas menggambarkan semua kemungkinan slot untuk frasa kata benda dan elemen yang dapat dimasukkan ke dalamnya. Slot inti dapat berisi hingga dua kata benda. Kata benda utama dapat dimodifikasi dengan nominal (N), properti konseptual (PROP), lokasi (LOC), atau angka dan pembilang (NUM). Slot inti dari NP dapat diikuti oleh klausa relatif, yang secara semantik ter subordinasi. Selanjutnya, terdapat slot terakhir yang dapat berisi

demonstratif (DEM), partikel fokus (FOC), atau partikel wacana (DISC). Pada slot terakhir ini, demonstratif dapat dipasangkan dengan salah satu partikel fokus atau wacana.

Kata benda dalam bahasa Alor dapat dimodifikasi oleh nomina yang mencakup kata benda umum, merujuk pada entitas umum, seperti yang terlihat pada (1) dan (2), serta kata benda yang tepat (nama), seperti yang diperlihatkan pada (3) dan (4). Kata benda utama kemudian diikuti oleh pengubah nominanya.

(1) *wai* *tana*
 air tanah
 'air tanah'

(2) *uma* *gereja*
 gereja.
 rumah MLY
 'rumah gereja'

(3) *lewo* *Lawar*
 desa Lawar
 'Lawar desa'

(4) *ama* *Jalas*
 ayah Jalas
 'tuan Jalas'

Proses Morfologis dalam Frasa Nomina Bahasa Alor

Kata benda dalam bahasa Alor dapat dimodifikasi secara adnominal dengan pengubah properti, yang termasuk kata yang memiliki makna yang serupa dengan kata sifat dalam bahasa Inggris. Dalam frasa kata benda Alor (NP), konsep properti memodifikasi nomina utama tanpa perlu melibatkan morfologi turunan, seperti yang ditunjukkan dalam contoh (5) hingga (9).

(5) *tukang* *bea*
 perut besar
 'perut buncit'

(6) *bai* *meak*
 Bayi merah
 'bayi baru lahir'

(7) *wai* *pelating*
 air panas
 'air panas'

(8) *kondo* *miteng*
 kain hitam
 'kemeja hitam'

- (9) *We* *bang* *seng* *wisu*
 3 PL membawa uang kecil
 'Dia membawa sedikit uang.'

Banyak konsep properti Alor mengandung sufiks -k atau -ng, seperti pada meak 'red.like' atau pelating 'hot.one'. Proses morfologi ini sudah tidak produktif lagi dan bentuknya sudah membatu (memfossil). Akhiran historis -k berarti 'sama', sedangkan akhiran historis -ng biasanya ditemukan pada kata benda bagian tubuh yang dimiliki dan istilah kekerabatan sehingga menandai kata benda yang dimiliki yang tidak dapat dicabut.

Ketika kata benda bagian tubuh digabungkan dengan kata-kata yang menunjukkan properti atau kata kerja statif, mereka membentuk ekspresi yang menunjukkan keadaan fisik, seperti yang diilustrasikan dalam (10) hingga (13). Ketika kombinasi seperti itu digunakan dalam sebuah klausa, subjeknya adalah pemilik kata benda bagian tubuh, seperti yang diilustrasikan dalam (13).

- (10) *onong* *pelating*
 di dalam panas
 'demam'
- (11) *tukang* *malu*
 perut lapar
 'lapar'
- (12) *matang* *datel*
 mata buruk
 'buta'
- (13) *go* *tobo* *go* *matang* *date*
 1SG duduk 1SG mata buruk
 'Saya duduk dan mata saya menjadi buta.'

Pengubah lokasi menyampaikan informasi tentang hubungan topologi antara referensi subjek dan objek atau tempat lain. Bahasa Alor memiliki dua jenis locative nouns; kata benda lokasi umum dan kata benda bagian tubuh yang juga dapat menyatakan hubungan topologi. Tabel 2. menggambarkan ringkasan umum tentang kata benda lokatif bahasa Alor.

Tabel 2. Nomina Lokatif dalam Bahasa Alor

Kata benda lokal	Gloss
<i>onong</i>	'di dalam'
<i>lolong</i>	'atas'
<i>laung</i>	'dasar'
<i>tuka</i>	'tengah'
<i>papa</i>	'samping'
<i>wutung</i>	'akhir; tip'
Kata benda bagian tubuh yang menyatakan hubungan topologi	
<i>matang</i> 'mata'	'depan'
<i>punung</i> 'punggung'	'atas'

Dalam pembentukan frasa nomina, kata benda lokatif muncul setelah nomina utama, seperti yang diilustrasikan pada contoh (14) sampai (16).

- (14) *utang* *onong*
 hutan di dalam
 'di dalam hutan'
- (15) *deki* *lolong*
 tempat tidur atas
 'di atas tempat tidur'

Selain nomina lokatif yang disajikan di atas, bahasa Alor juga memiliki beberapa nomina bagian tubuh untuk mengekspresikan hubungan topologi, seperti yang diilustrasikan pada (17) dan (18). Nomina-nomina lokatif tersebut juga muncul setelah nomina utama saat memodifikasi kata benda dalam nomina inti.

- (17) *pite* *matang*
 pintu mata
 'depan pintu'
- (18) *kandera* *punung*
 kursi punggung
 'atas kursi'

Nomina bagian tubuh ini tidak membentuk ekspresi tetap dengan nomina kepalanya. Mereka dapat digunakan juga dengan kata benda lain, seperti *uma matang* 'depan rumah' dan *wato punung* 'atas batu'. Pengubah angka dan bilangan Alor mengikuti kata benda kepala. Pada bagian ini, contoh penggunaan penandaan angka dan pembilang angka dalam frasa nomina bahasa Alor. Tabel di bawah ini memberikan angka kardinal Alor.

Tabel 3. Angka kardinal Alor

#	Angka	#	Angka
1	<i>tou</i>	20	<i>ka-rua</i>
2	<i>rua</i>	21	<i>ka-rua ilak tou</i>
3	<i>talo</i>	22	<i>ka-rua ilak rua</i>
4	<i>pa</i>	30	<i>kar-talo</i>
5	<i>lema</i>	31	<i>kar-talo ilak tou</i>
6	<i>namu</i>	50	<i>kar-lema</i>
7	<i>pito</i>	100	<i>ratu tou/ratu</i>
8	<i>buto</i>	102	<i>ratu tou rua</i>
9	<i>hiwa</i>	200	<i>ratu rua</i>
10	<i>kartu</i>	125	<i>ratu ka-rua ilak lema</i>
11	<i>kartu ilak tou</i>	1000	<i>ribu tou / ribu</i>
12	<i>kartu ilak rua</i>	1983	<i>ribu ratu hiwa kar-buto ilak talo</i>
13	<i>kartu ilak talo</i>	2000	<i>ribu rua</i>
14	<i>kartu ilak pa</i>	1.000.000	<i>juta tou/ juta</i>
19	<i>kartu ilak hiwa</i>	1.250.000	<i>juta tou ribu ratu rua karlema</i>

Semua bilangan dasar diwarisi dari *Proto Flores-Lembata* (PFL), kecuali bentuk *tou* 'satu' dan *buto* 'delapan'. Bentuk untuk 'satu' dan 'delapan' juga ditemukan pada varietas Lamaholot lainnya, sehingga dianggap sebagai ciri yang diwariskan dalam bahasa Alor. Secara historis, bentuk *tou* 'one' merupakan inovasi dalam bahasa Lamaholot dan Kedang (Fricke, 2019; Moro & Fricke, 2019). Bentuk *buto* 'delapan' berkaitan dengan *butu* atau *wutu* 'empat' dalam bahasa-bahasa di Flores, di mana bentuk *butu rai* 'empat banyak' digunakan untuk menyatakan bentuk angka 'delapan' (Fricke, 2019; Klamer, 2011; Schapper, 2014). Bentuk kar- 'puluhan' merupakan pinjaman dari bahasa Alor-Pantar, karena PAP *qar 'puluh; puluhan' telah direkonstruksi (Holton & Robinson, 2014). Asal muasal penanda penambahan bentuk ilak dalam bahasa Alor masih belum jelas. Hal ini karena bentuk tersebut berbeda dengan bahasa Lamaholot (Nagaya, 2011; Nishiyama & Kelen, 2007). Bentuk tersebut juga tidak identik dengan penanda aditif dalam bahasa-bahasa Alor-Pantar (Schapper & Klamer, 2014). Sebutan seribu dan sejuta adalah kata serapan dari bahasa Melayu ribu 'seribu' dan juta 'sejuta'. Bentuk dalam bahasa Alor *tou* 'satu' juga dapat berfungsi sebagai penanda tak tentu, seperti yang diilustrasikan dalam (19).

- (19) *Bai anang tou tide kali jendela.*
 child small one stand LOC.LOW window
 'Seorang anak berdiri di dekat jendela.'

Dalam bahasa Alor, frasa nominal dengan angka juga dimungkinkan, di mana kata benda dihilangkan, seperti pada (20).

- (20) *Ada wato talo kemapak tou bea rua kihu.*
 exist.MLY rock three lay one big two small
 'Ada tiga batu tergeletak (di tanah), satu di antaranya besar, dua di antaranya kecil.'

Bentuk pembilang menempati posisi yang sama dengan numeral, seperti yang diilustrasikan pada contoh (21) dan (22) berikut ini.

- (21) *Kia te muko labi ke?*
 PROX DIST\S pisang banyak BAGIAN. MLY
 'Ini (desa) pisangnya melimpah kan?'

- (22) *Kami bang seng wisu*
 3PL membawa uang kecil
 'Dia membawa sedikit uang.'

Bila didahului oleh satuan waktu, numeral juga mengikuti nomina kepala, seperti yang diilustrasikan dalam (23) dan (24).

- (23) *wulang pito*
 bulan tujuh
 'bulan ketujuh (Juli)'

- (24) *Na umur tung kertou.*
 3SG.POSS usia.MLY tahun sepuluh
 'Umurnya sepuluh tahun.'

Bahasa Alor tidak memiliki perelatif yang diturunkan dari bahasa moyang. Namun, karena pengaruh bahasa Melayu setempat dan penggunaan bahasa Indonesia, penanda relatif yang 'REL.MLY' cukup produktif. Dalam bahasa Alor, fungsi perelatif yang dari bahasa Indonesia mirip dengan penggunaannya dalam kalimat bahasa Indonesia.

Dalam konstruksi frasa nomina bahasa Alor, klausa relatif mengikuti inti klausa. Slot bawahan mendahului slot terakhir, yang mungkin berisi baik demonstratif, partikel fokus, partikel wacana, atau demonstratif bersama dengan fokus atau partikel wacana. Klausa relatif dapat digunakan untuk merelatifkan subjek frasa nomina, seperti yang diilustrasikan dalam (25); objek frasa nomina, seperti diilustrasikan dalam (26); dan juga dapat berfungsi sebagai nominalizer, seperti yang diilustrasikan pada (27).

- (25) *Ada yang Salang ada yang Kristen.*
 ada. MLY REL.MLY Islam ada. MLY REL.MLY Kristen
 'Ada Muslim (dan) ada Kristen.'

Bahasa Alor memiliki tiga demonstratif, yang dapat dikategorikan menjadi demonstratif proksimal dan distal, tercantum pada Tabel 1. Dalam konstruksi NP, demonstratif ini tidak sepenuhnya merupakan pengubah, tetapi mereka menempatkan kata benda dalam wacana dan mengisi slot akhir frasa.

- (26) *g=ina yang jaga uma te pelae mene*
 1SG.POSS=ibu REL.MLY jaga.MLY rumah MED\S lari datang
 'Ibu saya, yang menjaga rumah, datang berlari.'
- (27) *batubata yang ada kate ata lalu tahang kaing*
 bata.MLY REL.MLY ada.MLY MED\L orang CONJ.MLY pegang.MLY sudah
 'Batu bata yang ada di sana, disimpan (oleh seseorang).'

Tabel 1 Demonstrativa dalam bahasa Alor

Gloss	Bentuk panjang	Bentuk pendek
PROX	<i>kia</i>	<i>ke</i>
PROX	<i>hang</i>	<i>Ha</i>
MED	<i>kate</i>	<i>te</i>
DIST	<i>kewali</i>	<i>Wali</i>

Bahasa Alor memiliki dua demonstrativa proksimal yang muncul dalam bentuk panjang dan bentuk pendek. Bentuk demonstratif Kia/ke 'PROX' adalah yang paling sering digunakan, sedangkan hang/ha 'PROX' tidak terlalu sering digunakan. Demonstrativa medial juga muncul dalam bentuk panjang dan pendek; kate/te 'MED'. Kewali/wali demonstrativa distal 'DIST' digunakan untuk menunjuk sesuatu pada posisi yang relatif jauh. Demonstrativa medial dan distal juga dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tidak terlihat oleh perspektif pembicara. Dalam frasa nomina bahasa Alor, kata penunjuk mengikuti kata benda inti frasa, seperti yang diilustrasikan pada (28) sampai (33).

- (28) *ayah kia*
 ayah PROX\L
 'pria ini'

- (29) *manu* *ke*
 ayam PROX\S
 'ayam ini'
- (30) *aho* *menggantung*
 anjing PROX\L
 'anjing ini'
- (31) *ata* *Ha*
 orang PROX\S
 'orang ini'
- (32) *jadi* ***makanan*** ***te*** *habis*
 Jadi makanan. MLY MED\S menyelesaikan. MLY
 'Jadi, makanan itu sudah habis.'
- (33) *jadi* *kerajang* ***uma*** ***sigi*** ***kate***
 Jadi. MLY bekerja rumah masjid MED\L
 'Maka (dia) bekerja (membangun) masjid itu.'

Tidak ada aturan yang pasti untuk menentukan apakah demonstrativa itu muncul dalam bentuk panjang atau pendek. Informan penelitian ini menyatakan bahwa perbedaan antara bentuk panjang dan bentuk pendek terletak pada kesopanan. Misalnya, *kia* lebih sopan dibandingkan dengan *ke*.

Bahasa Alor juga memiliki partikel fokus *aru/ru* 'FOC' yang berfungsi sebagai penanda fokus kontrastif, menekankan subjek atau nomina objek. Itu terjadi setelah kata benda kepala, seperti yang diilustrasikan dalam contoh (34) hingga (37).

- (34) *ternyata* ***kemore*** ***aru*** *keluar*
 ternyata. MLY tikus FOC keluar. MLY
 'Terbukti, tikus keluar.'
- (35) ***mo*** ***ru*** *molo* *hela* *tapo*
 2SG FOC lurus mendaki kelapa
 'KAMU memanjat pohon kelapa!'

Partikel fokus selalu muncul di akhir frasa, bahkan ketika pengubah ditempatkan di antara kata benda utama dan partikel fokus, diilustrasikan dalam (36).

- (36) *ro* *hanya* *bangang* ***manu*** ***kali*** ***aru***
 3PL hanya.MLY bertanya ayam LOC.RENDAH FOC
 'Dia hanya meminta ayam jantan ITU.'

Ketika partikel fokus digunakan bersama dengan demonstratif, partikel fokus ditempatkan mengikuti demonstratif, seperti yang diilustrasikan dalam (37).

- (37) ***manu*** ***ke*** ***aru*** *mo* *m-ate*

ayam DIST\S FOC 2SG 2SG-bawa
'Ayam yang kamu bawa itu'

SIMPULAN

Artikel ini mengulas secara komprehensif struktur dan konstruksi frasa nomina dalam bahasa Alor. Melalui analisis mendalam ini, diungkapkan bahwa frasa nomina dalam bahasa Alor memiliki ciri khas yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain dalam kelompoknya. Salah satu aspek sentral yang ditekankan adalah peran inti-awal dalam frasa nomina, yang menjadi titik fokus utama dalam pembahasan. Slot inti ini menunjukkan keunikannya dalam menerima berbagai jenis kata, termasuk nomina, kata sifat, lokasi, dan numeral, memberikan bahasa Alor derajat fleksibilitas ekspresif yang signifikan dalam struktur kalimatnya.

Selain itu, pembahasan juga mencakup slot subordinat dalam frasa nomina. Slot ini memungkinkan adanya penggunaan klausa relatif untuk memberikan informasi tambahan tentang inti-awal, yang secara substansial memperdalam makna dalam kalimat. Analisis morfologis juga menyoroti slot akhir dalam frasa nomina, yang menjadi tempat bagi unsur-unsur seperti demonstratif, penanda fokus, atau kata jamak, yang memperkaya dimensi semantis dalam bahasa Alor. Namun, salah satu temuan yang menarik adalah bahwa dalam konstruksi kepemilikan, Bahasa Alor tidak mengandalkan morfologi infleksional seperti bahasa-bahasa lain. Sebaliknya, penggunaan penghubung kepemilikan antara nomina menjadi kunci untuk mengekspresikan kepemilikan dengan jelas dan tegas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Alor menampilkan keunikannya bahkan dalam konteks konsep yang mendasar seperti kepemilikan.

Dengan demikian, melalui analisis yang cermat tentang konstruksi frasa nomina dan proses morfologis dalam bahasa Alor, artikel ini bukan hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang bahasa tersebut, tetapi juga membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut tentang kompleksitas linguistik ini serta peranannya dalam konteks budaya dan masyarakat Alor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anttila, R. (1972). *An introduction to historical and comparative linguistics*. Macmillan New York.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (2008). *A history of Christianity in Indonesia (Studies in Christian Mission)*. Brill.
- Asher, R. E. (Ed.). (1994). *The encyclopedia of language and linguistics*. Pergamon Press.
- Badan Bahasa, K. (2018). *Peta Bahasa*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- Blust, R. A. (1999). Subgrouping, circularity and extinction: Some issues in Austronesian comparative linguistics. *Selected Papers from the Eight International Conference on Austronesian Linguistics*, 39(2), 31–94.
- Campbell, L. (1999). *Historical linguistics: An introduction*. Edinburgh University Press.
- Campbell, L. (2014). *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburg University Press.
- Crowley, T. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*. University of Papua New Guinea Press.
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi historis kekerabatan bahasa Flores: Kajian linguistik historis komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Nusa Indah.
- Fricke, H. (2019). *The mixed lexicon of Lamaholot* [Conference presentation]. The 19th Austronesian and Papuan Languages and Linguistics (APLL) Conference. Leiden.
- Greenberg, J. (1971). The Indo-Pacific hypothesis. In J. D. Bowen (Ed.). *Linguistics in Oceania*. 8(1). 807–876. <https://doi.org/10.1515/9783111418827-021>

- Holton, G., & Robinson, L. C. (2014). The linguistic position of the Timor-Alor-Pantar languages. In M. Klamer (Ed.). *The Alor Pantar languages: History and typology*. Language science press.
- Holton, G., & Robinson, L. C. (2017). The internal history of the Alor-Pantar language family. In M. Klamer (Ed.). *The Alor-Pantar languages: History and typology*. (pp. 55–97). Language science press.
- Ino, L. (2013). Protobahasa Modebur, Kaera, dan Teiwa: Bahasa Kerabatan Non-Austronesia di Pulau Pantar, Nusa Tenggara Timur. *Universitas Udayana*.
- Kaiping, G., & Klamer, M. (2019). Subgroupings of the Timor-Alor-Pantar languages using systematic Bayesian inference. *SocArXiv*, 1–48. <https://doi.org/10.31235/osf.io/9s5hj>
- Keraf, G. (1978). *Morfologi Dialek Lamalera*. Percetakan Offset Arnoldus.
- Keraf, G. (1984). Linguistik bandingan historis. Ende: Nusa Indah.
- Klamer, M. (2011). *A short grammar of Alorese (Austronesian)*. Lincom Europa.
- Klamer, M. (2015). *Language as a time machine: Inagural lecture*.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Moro, F. R. (2018). The plural word “hire” in Alorese: Contact-induced change from neighboring Alor-Pantar languages. *Oceanic Linguistics*, 57(1), 177–198. <https://doi.org/10.1353/ol.2018.0006>
- Moro, F. R., & Fricke, H. (2019). “Give” constructions in Austronesian and Papuan languages of eastern Indonesia: A case of structural convergence [Conference presentation]. APLL 11, Leiden. <https://vici.marianklamer.org/programme.html>
- Moro, F. R., & Fricke, H. (2020). Contact-induced change in Alorese give-constructions. *Oceanic Linguistics*. 59(1/2), 116–147. <https://doi.org/10.1353/ol.2020.0008>
- Moro, F. R., Kaiping, G., & Sulistyono, Y. (2019). *Detecting Papuan loanwords in Alorese: Combining quantitative and qualitative methods* [Conference presentation]. APLL 11, Leiden.
- Nagaya, N. (2011). *The Lamaholot language of Eastern Indonesia* [PhD dissertation]. Rice University.
- Nishiyama, K., & Kelen, H. (2007). *A Grammar of Lamaholot, eastern Indonesia: The morphology and syntax of the Lewoingu dialect* (Languages of the world/materials). Lincom Europa.
- Prayitno, H. J. (2018). Power, Orientation, and Strategy of Positive Politeness Used by Children at The Age of Elementary School with Javanese Cultural background. *Jurnal Humanus*, 17(2), 164–173.
- Schapper, A. (2014). Wersing. In A. Schapper (Ed.), *The Papuan languages of Timor, Alor, and Pantar*. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9781614515241.439>
- Schapper, A., & Klamer, M. (2014). Numeral systems in the Alor-Pantar languages. In M. Klamer (Ed.), *The Alor-Pantar languages: History and typology*. Language science press.
- Stokhof, W. A. L. (1984). Annotation to a text in the Abui language (Alor). *Bijdragen Tot de Taal Land En Volkenkunde*, 140, 106–162.
- Summer Institute of Linguistics. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. SIL International Indonesia Branch.
- Trask, R. L. (1994). *Language Change*. Routledge.
- Trask, R. L. (2000). *The dictionary of historical and comparative linguistics*. Psychology Press.